

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Quantum Learning

Pengertian *Quantum Learning* sendiri berawal dari George Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya bahwa sugesti itu dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk memberikan sugesti positif adalah dengan menempatkan siswa secara nyaman, memasang musik dalam latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan pendidik yang terlatih dengan baik dalam seni pengajaran sugestif. Istilah lain dari *suggestology* adalah *accelerated learning* atau “pemercepatan belajar”, yakni metode yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan diikuti dengan kegembiraan.¹

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP “Neuro Linguistic Program”), yaitu

¹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 14

suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meliputi hubungan antara bahasa dan perilaku, dan dapat dipergunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru.²

Quantum Learning dalam penelitian ini dikaitkan dengan manusia yang sedang berusaha keras untuk memperbaiki kinerjanya ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Istilah Quantum Learning juga bermakna interaksi yang terjadi dalam proses belajar, sehingga mampu mengubah segala potensi yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik dan memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan kepada orang lain.

2. Prinsip-prinsip quantum learning

Menurut DePorter, Reardon & Nouri model pembelajaran ini memiliki lima prinsip, yaitu (1) segalanya berbicara, (2) Segalanya bertujuan, (3) Pengalaman Sebelum Pemberian Nama, (4) Akui Setiap Usaha, dan (5) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.³

² Ibid., hal. 14

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 162

Tabel 2.1 Penerapan prinsip Quantum Learning⁴

NO.	PRINSIP	PENERAPAN DI KELAS
(1)	(2)	(3)
1	Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar.	Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/ mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas (guru, media pembelajaran, dan siswa) maupun sekolah (guru lain, kebun sekolah, sarana olah raga, kantin sekolah dan sebagainya) sebagai sumber belajar bagi siswa.
2	Segalanya bertujuan; semuanya yang terjadi dalam kegiatan PBM mempunyai tujuan.	Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan pada siswa.
3	Pengalaman sebelum pemberian nama: proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.	Dalam mempelajari sesuatu (konsep, rumus, teori dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman/ eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus menciptakan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman.
4	Akui Setiap usaha: dalam setiap proses PBM siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya.	Guru harus mampu memberi penghargaan/ pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan/ penghargaan walaupun usaha siswa salah dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah.

Tabel Berlanjut....

⁴ Ibid., hal 162-163

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)
5	Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan: perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar.	Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (feedback) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun secara individu

3. Asas Quantum Learning

Quantum Learning mengacu konsep yaitu: “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunai kita ke dunia mereka “.⁵ Hal ini berarti bahwa langkah pertama seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM) adalah memahami atau memasuki dunia siswa, sebagai bagian kegiatan pembelajaran. Tindakan ini akan memberi peluang/ izin pada guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan kegiatan siswa dalam PBM. Setelah kaitan itu terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran.

⁵Ibid., hal. 161

4. Aspek Quantum Learning

Aspek-aspek yang ada dalam Quantum Learning adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Belajar

Cara menata perabotan, musik yang dipasang, penataan cahaya, dan bantuan visual di dinding, dan papan iklan, semua merupakan kunci bagi siswa yang menerapkan *Quantum Learning* untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Jika penataan dilakukan dengan baik, maka lingkungan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Dengan mengatur lingkungan inilah sebagai langkah awal yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara menyeluruh.⁶

Individu yang dapat berinteraksi dengan lingkungan, berarti dapat pula menghadapi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mempelajari informasi-informasi baru, karena setiap kali berhubungan secara aktif dengan rangsangan baru dalam lingkungan, maka dapat membangun gudang penyimpanan pengetahuan pribadi, sehingga dapat memberi informasi yang banyak pula yang dapat digunakan untuk mendekati situasi berikutnya. Dengan demikian maka akan banyak untuk berinteraksi

⁶ DePorter & Hernacki, *Quantum Learning:...*, hal. 66

dengan lingkungan dan variasi masukan yang besar yang dapat diserap dari dunia.

a. Sikap positif terhadap kegagalan

Aset yang paling berharga dalam proses belajar menurut *Quantum Learning* adalah sikap positif. Kalau individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya, harga diri yang tinggi, dan keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi tinggi.⁷

Umpan balik adalah hal yang paling kita butuhkan untuk melakukan beberapa perubahan penting dalam teknik belajar. Hanya setelah kita belajar segala sesuatu yang kita dapatkan dari kegagalan, kita dapat memperbaiki kesalahan kita dan mencapai keberhasilan puncak individu.

b. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan baik di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika menyadari bagaimana menyerap dan mengolah informasi, maka dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya belajar sendiri. Di beberapa sekolah dasar dan lanjutan di amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal

⁷ Ibid., hal. 90

dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan dengan metode standar, maka kemungkinan kecil mereka dapat membantu para guru untuk dapat mendekati hampir atau semua muridnya, yaitu hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.⁸

c. Teknik mencatat

Mencatat yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Bagi siswa, hal ini sering kali berarti perbedaan mendapat nilai yang tinggi atau rendah pada ujian. Alasan utama untuk mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat. Pikiran manusia yang menakjubkan, yaitu pikiran yang dapat menyimpan segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.⁹

Beberapa orang mengingat dengan baik ketika menuliskannya, tanpa mencatat dan mengulanginya, sedangkan sebagian orang hanya mampu mengingat kecil materi yang mereka baca atau dengar kemarin. Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan membantu menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan. Kebiasaan-

⁸ Ibid., hal. 110

⁹ Ibid., hal. 146

kebiasaan membuat ringkasan bahan pelajaran atau catatan-catatan fakta yang sukar dan penting biasanya sangat bermanfaat.

d. Teknik menulis

Di suatu tempat di dalam diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan suatu kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis ini sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kepada orang lain. Teknik-teknik mengajar tradisional mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas sebuah otak. Sebenarnya walaupun proses lengkap melibatkan kedua belahan otak dengan cara bervariasi, pesan otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat untuk membangkitkan energi otak kanan, maka untuk memulainya saja akan sulit dan tidak biasa.¹⁰

e. Kekuatan ingatan

Seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak mempunyai memori yang baik, sebenarnya mereka berbicara tentang daya ingat. Mereka mempunyai kesulitan mengingat informasi yang sudah tersimpan dalam memori mereka. Memori menyimpan apapun dan hanya mengingat apa yang diperlukannya dan yang

¹⁰ Ibid., hal. 178

mempunyai arti dalam hidup.¹¹ Seseorang dengan simpanan pengalaman pribadi yang banyak dan beragam serta kemampuan untuk mengingat detail dari pengalaman dan menerapkannya dalam lingkungan yang baru, akan jauh lebih kreatif dari pada orang yang hanya mempunyai sedikit pengalaman dalam hidupnya. Jadi siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi berupa pengetahuan dan pengertian dalam memori mereka, serta meningkatkannya kemampuan untuk menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dihadapi.

f. Kekuatan membaca

Membaca bukan merupakan tugas yang berat dan harus disingkirkan sejauh mungkin, tetapi membaca sebagai keterampilan yang dapat dinikmati dan memuaskan. Hal yang terpenting dapat dilakukan agar menjadi teknik membaca berhasil adalah menggunakannya. Crow, menyatakan bahwa membaca memerlukan penguasaan isi bacaan.¹² Paham-paham ini perlu dihubungkan dengan paham-paham yang telah lebih dahulu diketahui. Bahan-bahan yang ada di buku tidak harus dibaca, tetapi harus memahami bahwa kata-kata ini untuk menyatakan suatu maksud.

¹¹ Ibid., hal. 210

¹² Ibid., hal. 246

g. Berpikir kreatif

Seseorang yang sangat kreatif selalu ingin mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, suka main-main dan intuitif. Seseorang cenderung memandang orang-orang tertentu, seperti seniman, ilmuwan atau penemu sebagai orang-orang misterius hanya karena kreatif.¹³ Walau demikian, setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemikir-pemikir yang kreatif dan pemecah masalah. Yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan untuk mengambil resiko dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil.

5. Kerangka Quantum Learning

Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran Quantum, dikenal dengan singkatan “AMBAK” (Apa Manfaat Bagiku) dan “TANDUR” yang merupakan kepanjangan dari: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan rayakan. Unsur-unsur tersebut membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi pembelajaran quantum.¹⁴

Tabel 2.2 Penerapan sistem TANDUR Dalam Pembelajaran

NO	Rancangan	Penerapan Dalam PBM
(1)	(2)	(3)
1	Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus

Tabel Berlanjut....

¹³ Ibid., hal. 292

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer...*, hal. 165

Lanjutan Tabel 2.2

(1)	(2)	(3)
		berusaha menumbuhkan/ mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya atau bagi kehidupannya.
2	Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wankat & Oreovocz (1993) yang dinyatakan bahwa dalam pembelajaran teknik pemberian pengalaman langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap pembelajaran.
3	Namai	Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan dan mendefinisikan.
4	Demonstrasikan	Demonstrasi berarti bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5	Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa. Pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas, multikecerdasan.
6	Rayakan	Rayakan mengandung makna pemberian penghormatan pada siswa atas usaha, ketekunan dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya. Gagne (1977) juga menyatakan bahwa umpan balik sangat penting artinya bagi proses penguatan terhadap prestasi yang telah dicapai siswa.

AMBAK yang memiliki arti:¹⁵

A : Apa yang dipelajari

Dalam setiap pelajaran, guru hanya menetapkan, anak didiklah yang menentukan tema sesuai minat masing-masing.

M : Manfaat

Guru memberikan penjelasan manfaat yang diperoleh dari setiap pelajaran dan guru harus bisa memberi kemampuan memahami situasi yang sebenarnya sehingga para siswa bisa lebih tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

BAK : Bagiku

Manfaat apa yang akan diperoleh di kemudian hari dengan mempelajari ini semua.

6. Manfaat Quantum Learning

Metode Quantum Learning ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru dan pelajar yang meliputi:¹⁶

- a. Sikap positif
- b. Motivasi
- c. Keterampilan belajar seumur hidup

¹⁵ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning:...*, hal. 49

¹⁶ *Ibid.*, hal. 13

d. Kepercayaan diri

e. Sukses

Dalam teori *Quantum Learning* ini dapat membekali siswa dengan informasi yang sangat penting mencakup berbagai bidang dan keterampilan seperti bersikap positif, termotivasi, menemukan cara belajar, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membaca dengan cepat, membuat catatan yang efektif, mempelajari teknik menulis yang canggih, berpikir kreatif dan mengembangkan hafalan yang menakjubkan. Akan tetapi untuk menerapkan teori-teori pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran tidak mudah. Para guru perlu dilatih dan dipersiapkan dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan, misalnya pendidikan seni, kemampuan memberi motivasi siswa. Konsep pembelajaran dalam teori-teori belajar *Quantum Learning* banyak dikaitkan dengan musik dan permainan. Akan tetapi permainan dan musik yang dimaksud di sini adalah yang dapat dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menambah variasi, semangat dan minat pada program belajar. Jika permainan dan musik menghasilkan peningkatan dalam pembelajaran “gunakan” , jika tidak “tinggalkan”.

Penggunaan permainan dan musik hendaknya tidak berlebihan, karena bisa berakibat tidak baik dan menghancurkan kegiatan belajar. Permainan dan musik yang tepat, bagi orang yang tepat, pada waktu

yang tepat, dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik, memberi tinjauan berguna yang dapat menguatkan pembelajaran.

Yang terpenting dalam proses pembelajaran ini siswa dibuat dengan kondisi dan suasana yang menyenangkan. Maksudnya proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang akrab, rileks dan tidak menegangkan. Supaya para siswa tidak merasa terancam dan bebas dari tekanan, sehingga ilmu pengetahuan bisa diterima dengan alami dan menyeluruh. Karena kondisi (suasana) yang menyenangkan dan suasana yang kondusif akan membuat pembelajaran menjadi sangat efektif.

7. Pengertian Akidah Akhlak

Kata *aqidah*, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.¹⁷

Istilah *akidah* di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”.¹⁸ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti *aqidah* adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut *tauhid* yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 13

¹⁸ *Ibid.*, hal 13

keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar”.¹⁹

Pengertian akhlak secara bahasa (*Enguistik*), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinif) dari kata akhlak, *yukhliq*, *ikhlakan*, yang berarti *al-sajjiah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adart* (kebiasaan, kezaliman), *al maru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).²⁰

Menurut Zainuddin Ali:

“Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk”.²¹

Selanjutnya menurut Imam Ghozali “akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”.²² Pendapat senada juga dikemukakan dalam *mujama al wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

¹⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal 81

²⁰ *Ibid.*, hal. 152.

²¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksaran, 2007), hal 29

²² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 68.

dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau butuk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²³

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku, dan mempunyai dasar dan tujuan akidah akhlak yang tertera dibawah ini :

Dasar dari akidah akhlak adalah “Al-Quran dan As Sunnah”. Di dalam Al-Qur’an dan as Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur’an maupun as Sunnah, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari kaidah Islam dalam sebuah hadis as sunnah riwayat Muslim disebut:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk”. (HR. Muslim).²⁴

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah terciptanya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur’an dan As Sunnah.

²³ Aminuddin, *Pendidikan Agama ...*, hal. 152

²⁴ Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, juz 1 (Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 87, hadits no. 9

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan akidah dan akhlak adalah;

- a. Tujuan akidah
 - 1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir
 - 2) Menjaga manusia dari kemusrikan
 - 3) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.²⁵
- b. Tujuan akhlak
 - a. Ridlo Allah SWT
 - b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
 - c. Perbuatan yang mulia dan terhindari dari perbuatan yang tercela.²⁶

8. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil ialah sesuatu yang diadakan oleh hasil usaha, pendapatan, perolehan, buah.²⁷ Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang

²⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak ...*, hal. 16.

²⁶ *Ibid.*, hal. 212.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 391

mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁸

Hasil belajar peserta didik merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.²⁹

Jadi, hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh hasil usaha berupa sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik sehingga terbentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah siswa mempelajari belajar.

Sebagaimana telah dimaklumi, dalam sejarah pengukuran dan penilaian pendidikan tercatat, bahwa pada kurun waktu tahun empat puluhan, beberapa orang pakar pendidikan di Amerika Serikat yaitu Benjamin S. Bloom, M. D. Englehard, E. Frust, W. H. Hill, Daniel R.

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 3

Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Tylor, mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *taxonomy*. Ide untuk membuat taksonomi itu muncul lebih kurang setelah mereka berkumpul dan mendiskusikan pengelompokan tujuan pendidikan, yang akhirnya melahirkan suatu karya Bloom dan kawan-kawannya itu, dengan judul: *Taxonomy of Educational Objectives* (1956).³⁰

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).³¹ Taksonomi (pengelompokan) tujuan Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

9. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 49

³¹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 49

Pengetahuan yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat menggali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.³² Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat *al-'Ashr*, menerjemahkan dan menuliskannya secara benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.³³

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi.³⁴ Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dilakukan dan diingat. Dengan kata lain,

³² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.69

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 50

³⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 69

memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah peserta didik atas pertanyaan guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashr secara lancar dan jelas.³⁵

c. Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Penerapan yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.³⁶ Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam seperti tersebut diatas, dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁷

d. Analisis (*Analysis*)

³⁵ Anas Sujiono, *Pengantar...*, hlm. 50

³⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 69

³⁷ Anas Sujiono, *Pengantar ...*, hlm. 51

Analisis yaitu jenjang pengetahuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.³⁸ Analisis (*analysis*) juga merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan sesuatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi daripada jenjang aplikasi. Contoh, peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan di dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam.³⁹

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.⁴⁰ Sintesis (*synthesis*) juga merupakan kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau membentuk pola

³⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 69

³⁹ Anas Sujiono, *Pengantar ...*, hlm. 51

⁴⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 69

baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

f. Penilaian/Penghargaan/Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁴¹ Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan *mudharat* atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴¹ Rusman, *Pembelajaran ...*, hlm. 69

⁴² Anas Sujiono, *Pengantar ...*, hlm. 52

10. Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai perilaku, seperti perhatian terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya terhadap guru Pendidikan Agama Islam, dan sebagainya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu : (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by a value or value complex*. Pengelompokan lima jenjang tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.⁴³

a. *Receiving* atau *Attending*

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah,

⁴³ Anas Sujiono, *Pengantar...*, 2009), hlm. 50

situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. *Responding*

Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaranajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. *Valuing*

Valuing (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran telah mampu mereka nilai dan telah mampu mengatakan “itu adalah baik”, maka ini bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian makna nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. *Organization*

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan pengembangan dari

nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dirancang oleh bapak Presiden Soeharto pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving, responding, valuing*.

e. *Characterization by Value or Value Complex*

Characterization by Value or Value Complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phylosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki *kebulatan*

sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an surat *al-Ashr* sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

11. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan diatas, maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif

dan hasil belajar afektif itu adalah: (1) peserta didik bertanya kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para ulama, dan lain-lain (2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan (3) peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah, atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang pentingnya kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah, maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat (4) peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya, agar berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di dalam kehidupan masyarakat (5) peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, tertib dalam mengenakan pakaian seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, dan lain-lain (6) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain (7) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan ditengah-tengah kehidupan

masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebutkebutan, dengan suka rela mau antre waktu membeli karcis, dan lainlain (8) peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beridiah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Anas Sujiono, *Pengantar ...*, hlm. 59

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan
(1)	(2)	(3)
1.	Abidatul Mufidah Gaya Belajar <i>Quantum Teaching</i> Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI	1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> Apakah yang menjadi prinsip dari <i>Quantum Teaching</i> menurut Bobbi DePorter? Bagaimana modalitas pembelajaran yang terdapat dalam <i>Quantum Teaching</i> menurut Bobbi DePorter? Bagaimana rancangan pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> menurut Bobbi DePorter dan penerapannya dalam pembelajaran PAI? 2. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Variabel Bebas : Gaya Belajar <i>Quantum Teaching</i> Variabel Terikat : Pembelajaran PAI 3. Lokasi penelitian Perpustakaan
2.	Siti Fatikhatur Rokhmah Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching and Learning</i> (QTL) Dengan Teknik <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Geometri Siswa Kelas VII Mts Al-Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.	1. Rumusan Masalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran <i>Quantum Teaching and Learning</i> (QTL) dengan teknik <i>Mind Mapping</i> terhadap hasil belajar matematika materi geometri siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung? <ol style="list-style-type: none"> Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Variabel Bebas : <i>Quantum Teaching and Learning</i> (QTL) dengan teknik <i>Mind Mapping</i> Variabel Terikat : hasil belajar matematika materi geometri siswa 3. Lokasi penelitian MTs Al-Ma'arif Tulungagung
3.	Hamidah Ulfatul <i>Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Motivasi</i>	1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> Apakah ada pengaruh yang signifikan model <i>Quantum Learning</i>

Tabel Berlanjut....

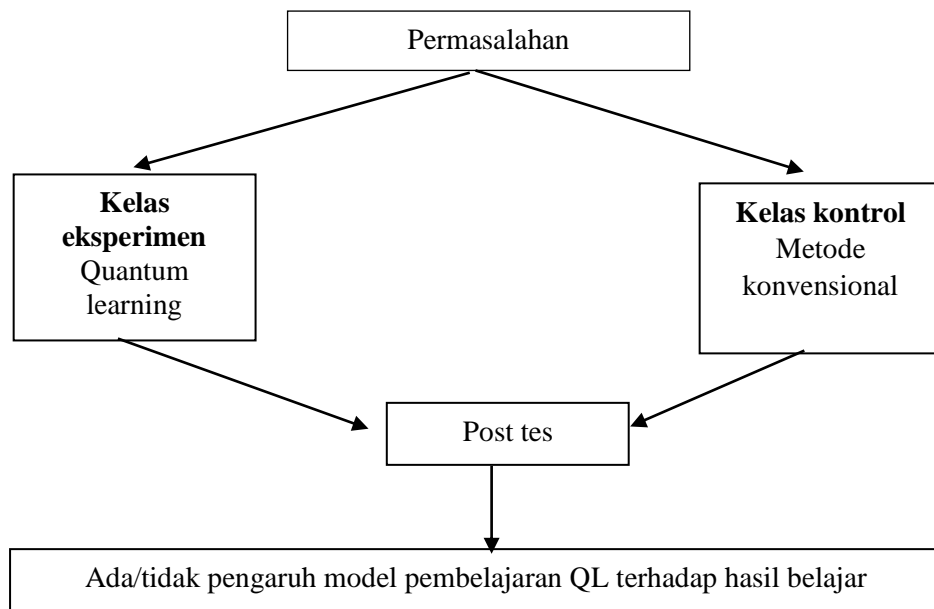
Lanjutan Tabel 2.3

(1)	(2)	(3)
	<p><i>Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Materi Statistika Di Smk Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015</i></p>	<p>terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X materi statistika di SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2014/2015?</p> <p>b. Apakah ada pengaruh yang signifikan model <i>Quantum Learning</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X materi statistika di SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2014/2015?</p> <p>2. Variabel Penelitian Variabel Bebas : model <i>Quantum Learning</i> Variabel Terikat : hasil belajar matematika</p> <p>3. Lokasi penelitian SMK Islam 1 Durenan</p>

Bila dicermati dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa rumusan masalah yang diajukan berbeda dibandingkan dengan ke tiga penelitian terdahulu. Penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah dengan merinci hasil belajar pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Variabel yang digunakan dari ke tiga penelitian terdahulu tidak ada yang sama dengan penelitian ini. Variabel bebas pada penelitian ini menggunakan model belajar *Quantum Learning* dan variabel terikat hasil belajar dirinci pada aspek afektis, kognitif, dan psikomotorik. Lokasi penelitian ini bertempat di MTsN 2 Tulungagung dan berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir akan mempermudah peneliti dalam mengetahui adakah pengaruh antar variabel penelitian. Dalam kerangka berpikir ini akan ditunjukkan hubungan antara model pembelajaran *quantum learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa. kerangka berpikir juga akan menggambarkan alur dari penelitian. Apabila disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Tujuan setiap pembelajaran diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan berbagai macam cara dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran

yang dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*. Untuk melihat adanya pengaruh model pembelajaran *quantum learning* maka dalam penerapannya akan dibandingkan dengan penerapan metode konvensional. Peneliti memilih dua kelas yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yakni satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol. Pada akhir pembelajaran siswa akan mendapatkan post tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan serta seberapa jauh tingkat pemahaman siswa serta untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *quantum learning*.